



Peran Hadits Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Yang Berakhlak Karimah

Fitria¹, Sulalah²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email Korespondens: Fitricoki71@gmail.com, sulalahuin@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 15 Januari 2026

ABSTRACT

This study discusses the low level of understanding among Muslims regarding the content of hadith, where many only view hadith as text without appreciating the moral messages contained within. This condition has resulted in the values of akhlakul karimah not being fully internalized in everyday life. This study aims to identify the Prophet's hadiths related to character education, describe the values contained therein, and explain how these values can be actualized in modern life. Using library research methods, this study examines various classical and contemporary literature sources to gain a comprehensive understanding of the function of hadith in shaping Muslim character. The results of the study show that hadiths play a central role in shaping individuals with noble character, especially through the instillation of the values of honesty, responsibility, compassion, and discipline. The actualization of these values in a modern context has been proven to contribute significantly to the development of basic education, particularly in strengthening the moral and ethical aspects of students. Thus, this study confirms that the integration of hadith teachings into learning is a strategic step towards building a generation with excellent character.

Keywords: Hadith, character education, akhlakul karimah.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas rendahnya pemahaman umat Islam terhadap kandungan hadits, di mana banyak yang hanya memandang hadits sebagai teks tanpa menghayati pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai akhlakul karimah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, menguraikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan bagaimana nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), studi ini menelaah berbagai sumber literatur klasik maupun kontemporer untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fungsi hadits dalam pembentukan karakter Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, terutama melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Aktualisasi nilai-nilai ini dalam konteks modern terbukti dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan dasar, khususnya dalam memperkuat aspek moral dan etika peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ajaran hadits dalam pembelajaran merupakan langkah strategis untuk membangun generasi yang berakhlak unggul.

Kata Kunci: Hadits nabi, Pendidikan karakter, akhlakul karimah.

PENDAHULUAN

Agama Islam sangat memperhatikan cara hidup para umatnya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari janin sampai lahir hingga tumbuh berkembang. Tidak mengejutkan bahwa Nabi Muhammad sendiri menyampaikan bahwa tujuan kerasulannya adalah untuk meningkatkan akhlak. Cara manusia berperilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung, terus menjadi pengukuran untuk mengetahui dan menilai sikap atau perilaku mereka, masalah akhlak selalu menjadi subjek diskusi sepanjang sejarah manusia. Dalam kehidupan manusia, akhlak sangat penting, baik sebagai anggota masyarakat maupun bangsa, karena kesuksesan, kebangkitan, dan kemakmuran bangsa dan masyarakat bergantung pada akhlaknya. Mereka yang memiliki moral yang baik memiliki moral yang baik juga, dan mereka yang memiliki moral yang buruk memiliki moral yang buruk juga. Dalam kehidupan manusia, akhlak merupakan komponen penting, Jika tidak ada akhlak, manusia tidak akan memiliki derajat kemanusiaan yang mulia (Salsabila 2018).

Hadits sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an dapat dijadikan landasan pendidikan Islam. Al-Hadîts adalah sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadits adalah penguat dan penjelasan dari berbagai masalah yang ada di dalam al-Qur'an dan yang muncul dalam kehidupan kaum muslim. Nabi Muhammad SAW menyampaikan dan menerapkan hal-hal ini, terutama dalam pembentukan akhlakul karimah seorang muslim. Hadits memainkan peran penting dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam karena selain berfungsi sebagai landasan untuk menguatkan dan menjelaskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, juga memberikan referensi yang lebih khusus dari Al-Qur'an tentang cara melakukan berbagai tugas yang muncul secara alami dalam kehidupan manusia (Kartika and Farin 2024). Hadis Nabi tidak hanya memiliki makna besar untuk pemikiran, tetapi mereka juga memiliki dampak langsung pada kemajuan dan pendidikan. Keteladanan yang dimiliki Nabi selama hidupnya menjadi rujukan dan inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW merupakan pribadi yang demikian kharismatik dalam pandangan kaum muslimin, Tidak ada satu pun dari dirinya yang tidak menunjukkan contoh bagi umatnya. Dia berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam melalui tindakan, pernyataan, dan cita-citanya. Banyak ahli pendidikan mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang pendidik profesional. Mereka mengatakan bahwa seorang pendidik harus menguasai materi pelajaran, memiliki teknik mengajar yang efektif, dan berakhlak mulia (Dakwah et al. 2022). Pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul bertujuan untuk meningkatkan standar etika umat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Al Baihaqi). Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang patut

diteladani dalam segala aspek, khususnya dalam berakhlakul karimah (Bachtiar and Muslihah 2025).

Relevansi hadits dalam pembentukan karakter sangat penting di tengah krisis moral yang terjadi di era modern, di mana pendidikan cenderung mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan pembinaan karakter (Nurhayati et al. 2025). Salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya sekadar proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mengembangkan individu yang berakhlak mulia, berilmu, dan taat kepada Allah SWT. Hadis memberikan pedoman yang kuat dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak karimah, terutama melalui prinsip sosial yang menekankan persaudaraan, solidaritas, dan keadilan. Berkaitan dengan tantangan moral dan sosial kontemporer seperti ketimpangan dan diskriminasi, hadis tentang tolong-menolong, penghormatan terhadap martabat manusia, dan perlakuan adil terhadap sesama sangat relevan. Nilai empati dan persaudaraan yang terkandung dalam hadis turut membentuk karakter mulia serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang plural dan multikultural. Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya relevan, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk masalah kontemporer di berbagai aspek kehidupan.

Dalam era modern, perkembangan sangat marak, baik dalam hal kebudayaan, pendidikan, maupun teknologi. Namun, perkembangan ini tidak selalu berdampak positif pada kehidupan manusia (Indriana Wijayanti n.d.). Era modern ditandai dengan pesatnya perkembangan dalam berbagai bidang, mulai dari kebudayaan, pendidikan, hingga teknologi. Meskipun membawa banyak kemudahan, era ini juga menghadirkan tantangan moral yang dapat memengaruhi kepribadian manusia, termasuk umat Muslim. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membuat nilai-nilai akhlak terkikis, terutama ketika seseorang tidak memiliki pedoman hidup yang kuat. Di sinilah peran hadits menjadi penting sebagai sumber ajaran yang membimbing umat Islam dalam membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah. Hadits memberikan teladan nyata tentang perilaku Rasulullah yang dapat dijadikan pegangan untuk menghadapi berbagai persoalan moral di era modern. Dengan menjadikan hadits sebagai pedoman, umat Muslim dapat menjaga integritas diri, memperkuat karakter, serta menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai akhlak yang mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep dan pemikiran yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis, khususnya yang berkaitan dengan hadits dan pembentukan kepribadian Muslim. Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis secara mendalam peran hadits dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah (Yuniartin et al. 2024).

Subjek penelitian berupa bahan-bahan tertulis, seperti buku-buku ilmu hadits, jurnal ilmiah, artikel publikasi, serta hasil penelitian terdahulu yang secara langsung membahas tema akhlak, pendidikan karakter, dan hadits. Untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menggunakan beberapa alat bantu, antara lain kartu data, catatan analisis, serta perangkat digital yang berfungsi dalam pengelolaan dan pengorganisasian literatur agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini tidak akan membahas definisi konsep, definisi pendidikan karakter, atau definisi Al-Qur'an dan Hadits secara keseluruhan sebaliknya, hanya akan membahas tiga bagian dari Hadits yaitu Hadits tentang kejujuran, kesabaran, dan hadits tentang berbakti kepada orang tua. Penulis menjelaskan ketiga Hadits ini tentang konsep pendidikan karakter sebagai berikut:

Hadits Tentang Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan akhlakul karimah yang menjadi landasan kepribadian seorang Muslim. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran tidak hanya diperlukan dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan, niat, dan hubungan sosial. Di tengah era modern yang penuh tantangan seperti manipulasi informasi, perilaku menipu, dan tekanan sosial, nilai kejujuran menjadi sangat penting untuk menjaga integritas diri. Karena itu, ajaran Rasulullah tentang kejujuran memiliki peran besar dalam membentuk karakter Muslim yang kuat, terpercaya, dan bermartabat. Sebelum memasuki pembahasan lebih dalam, berikut salah satu hadits yang menjelaskan keutamaan kejujuran:

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: “Sesungguhnya sampai mereka ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur, mereka akan bertindak jujur, dan kejujuran menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka. Sebaliknya, seseorang akan bertindak dusta, dan mereka akan menuntun ke neraka (Hadis Mutafaq ‘Alaih). (Islam 2021). Hadits tentang kejujuran ini menegaskan bahwa sifat jujur merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlakul karimah seorang Muslim (Muslim and Muslim n.d.). Dalam konteks pembentukan kepribadian, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai ucapan yang benar, tetapi juga ketulusan hati, konsistensi perilaku, serta keselarasan antara niat dan tindakan. Hadits tersebut menunjukkan bahwa kejujuran akan menuntun seseorang kepada kebaikan yang lebih luas, baik dalam hubungan dengan manusia maupun dalam ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, nilai kejujuran merupakan salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

kepada setiap Muslim untuk membentuk pribadi yang terpercaya dan bermartabat (Giri et al. 2025). Sebaliknya, hadits ini juga memperingatkan bahwa kedustaan adalah awal dari berbagai bentuk penyimpangan moral. Kebiasaan berdusta akan membawa seseorang menuju perilaku buruk lainnya hingga akhirnya

menjadikan seseorang tercatat sebagai pendusta di sisi Allah. Hal ini menunjukkan betapa besarnya dampak perilaku tidak jujur terhadap integritas kepribadian, terlebih dalam kehidupan kontemporer yang penuh dengan godaan manipulasi informasi serta kepalsuan. Karena itu, hadits ini mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing umat Islam agar menjaga ucapan, menghindari kebohongan, dan membangun karakter yang kuat dan berakhlakul karimah. Melalui ajaran yang sangat jelas dan tegas ini, hadits tentang kejujuran berfungsi sebagai pedoman moral dalam pendidikan karakter. Ia mengarahkan umat Muslim untuk menjadikan kejujuran sebagai identitas diri dan sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan memahami dan mengamalkan hadits tersebut, individu Muslim dapat membentuk kepribadian yang luhur, konsisten, dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern secara bijaksana.

Hadits Tentang Kesabaran

Kesabaran merupakan salah satu nilai akhlak yang paling ditegaskan dalam ajaran Islam karena menjadi fondasi bagi ketenangan jiwa dan kestabilan perilaku seorang Muslim (Siti Aisyah 2025). Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, sikap sabar sangat dibutuhkan agar seseorang tidak mudah terbawa emosi, mengambil keputusan terburu-buru, atau terjerumus pada perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, hadits-hadits Nabi yang membahas kesabaran memiliki peran penting dalam membangun kepribadian seorang Muslim yang berakhlakul karimah. Sebelum membahas lebih jauh mengenai implementasi nilai ini, berikut salah satu hadits utama yang menjelaskan keutamaan kesabaran:

النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ : وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ

"Barang siapa berusaha untuk bersabar, maka Allah akan menjadikannya mampu bersabar" (HR. Bukhori dan Muslim). Kedudukan hadits tersebut menempati hadits Shahih karena tercantum dalam *Shahihain*. Hadits ini menegaskan bahwa kesabaran bukan hanya sifat bawaan, tetapi sebuah karakter yang dapat dibentuk melalui usaha dan latihan, sehingga Allah memberikan kekuatan kepada hamba-Nya untuk benar-benar mampu bersabar. Dalam konteks pembentukan kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah, kesabaran merupakan pilar utama yang memengaruhi cara seseorang bersikap ketika menghadapi ujian, tekanan, godaan, maupun hubungan sosial (Pendidikan 2025).

Kesabaran mendorong seseorang untuk tetap tenang, tidak mudah marah, dan mampu mengendalikan diri karakter yang sangat diperlukan dalam kehidupan modern yang penuh dinamika. Dengan mengamalkan tuntunan hadits ini, umat Muslim belajar bahwa membangun akhlak tidaklah instan perlu latihan, pengendalian diri, dan keteguhan hati. Nilai kesabaran yang diajarkan Rasulullah inilah yang akan membentuk pribadi Muslim menjadi lebih matang secara emosional, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta mampu menjaga hubungan baik dengan sesama. Karena itu, hadits tentang kesabaran memiliki peran sentral dalam membentuk akhlakul karimah, membantu umat Muslim menapaki

jalan hidup dengan keteguhan sekaligus ketenangan yang dipandu oleh tuntunan Nabi (Said and Hidayat 2025).

Hadits Tentang Birrul Walidain (Berbakti kepada Orang Tua)

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam pembentukan akhlak seorang Muslim (Khasanah 2022). Nilai ini bukan hanya mencerminkan sikap hormat dan kasih sayang, tetapi juga menjadi fondasi terciptanya keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan. Di tengah perubahan sosial dan gaya hidup modern, perhatian dan kepedulian anak terhadap orang tua sering kali menurun, sehingga penguatan nilai berbakti menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter. Hadits-hadits Nabi memberikan pedoman yang jelas mengenai keutamaan berbakti kepada orang tua dan bagaimana hal tersebut membentuk kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah. Untuk memperjelas kedudukan nilai ini, berikut salah satu hadits yang menjelaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ

“Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: Aku bertanya kepada Nabi, ‘Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?’ Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya.’ Aku bertanya lagi, ‘Lalu apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas merupakan hadits Shahih, karena termasuk hadits tingkat tertinggi setelah Al-Qur’an. Hadits ini menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu amalan paling mulia setelah menunaikan shalat tepat waktu (Marlina 2024). Dalam pembentukan kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah, berbakti kepada orang tua menjadi salah satu indikator utama kesempurnaan akhlak. Sikap hormat, taat, sopan, serta keinginan untuk membahagiakan orang tua adalah bentuk akhlak tinggi yang diajarkan oleh Rasulullah. Peran hadits ini dalam pembentukan karakter sangat besar karena mengarahkan umat Islam, khususnya generasi muda, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan penghargaan kepada orang tua. Di tengah perkembangan zaman yang sering membuat anak-anak lebih sibuk dengan dunia digital dan pergaulan luar, ajaran ini menjadi pengingat penting agar hubungan keluarga tetap terjaga dengan penuh cinta dan penghormatan. Dengan mengamalkan nilai berbakti, seorang Muslim akan tumbuh menjadi pribadi yang lembut hati, rendah diri, serta mampu menjaga keharmonisan keluarga yang merupakan bagian dari akhlakul karimah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang mengkaji hadits tentang kejujuran, kesabaran, dan berbakti kepada orang tua sebagai fondasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah.

Pertama, temuan tentang kejujuran sebagai pilar utama akhlakul karimah konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya sekadar ucapan benar tapi juga ketulusan hati dan konsistensi perilaku (Aldiansyah et al. 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa kejujuran membentuk integritas dan dipercaya sebagai dasar hubungan sosial yang sehat serta ketaatan kepada Allah (Sofa et al. 2025). Dengan demikian, hipotesis bahwa hadits tentang kejujuran berperan besar dalam pembentukan karakter terkonfirmasi secara kuat oleh literatur lain. Kedua, mengenai kesabaran, hasil penelitian ini yang menempatkan sabar sebagai karakter yang dapat dibentuk melalui latihan dan usaha, serta sebagai fondasi ketenangan jiwa dan kestabilan perilaku, juga mendapatkan dukungan dari penelitian lain. Hadits yang menyatakan "Barang siapa berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya mampu bersabar" (HR. Bukhori dan Muslim) menegaskan bahwa kesabaran adalah akhlak yang harus dilatih dan dimiliki setiap Muslim terutama dalam menghadapi tekanan sosial modern.

Penelitian lain menguatkan bahwa kesabaran meningkatkan kebijaksanaan dan kemampuan mengendalikan emosi. Oleh karena itu, hasil ini sesuai dengan hipotesis dan membuktikan bahwa hadits berperan sentral dalam membangun kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah. Ketiga, pada poin berbakti kepada orang tua, hasil penelitian menegaskan bahwa nilai ini adalah amalan mulia kedua setelah shalat tepat waktu, dengan dampak langsung pada keharmonisan keluarga dan etika sosial. Studi lain mengkonfirmasi bahwa berbakti adalah kewajiban utama yang meliputi menghormati, taat, dan menjaga orang tua dengan penuh kasih sayang, bahkan disebutkan setara atau di atas jihad dalam konteks keutamaan amalan (Djati and Series 2022). Kesabaran juga disebut sebagai kunci utama dalam berbakti karena banyak cobaan dalam hal ini. Ini memperkuat hipotesis bahwa hadits berbakti kepada orang tua merupakan pedoman penting dalam pembentukan akhlak mulia. Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi ajaran hadits sebagai bagian esensial pendidikan karakter dalam Islam, yang tidak hanya bersifat normatif tapi aplikatif dalam konteks sosial dan individu. Secara praktis, hasil ini menyarankan agar pendidikan karakter di institusi Islam menekankan pengamalan nilai kejujuran, kesabaran, dan bakti kepada orang tua sebagai fondasi membangun kepribadian yang kuat, matang, dan mampu menghadapi tantangan moral zaman modern.

Dibandingkan dengan penelitian sejenis, tidak ditemukan pertentangan signifikan, melainkan kesesuaian yang menguatkan bahwa hadits memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter Muslim berakhlakul karimah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang bersumber dari hadits dapat diinternalisasi melalui proses pendidikan yang terarah. Temuan dalam penelitian ini melengkapi literatur yang ada dengan memberikan fokus yang jelas pada tiga nilai sentral, yaitu kejujuran, kesabaran, dan berbakti kepada orang tua. Ketiga nilai tersebut terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dalam konteks pendidikan Islam modern. Selain itu, kajian pustaka memperlihatkan bahwa ajaran hadits konsisten menjadi rujukan yang efektif untuk penguatan karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini

memberikan kontribusi penting secara empiris dan konseptual bahwa hadits merupakan landasan yang kokoh dalam membentuk Muslim yang berkepribadian luhur dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadits memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlakul karimah. Tiga nilai utama yang dikaji kejujuran, kesabaran, dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan pilar akhlak yang secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter individu. Hadits tentang kejujuran menegaskan pentingnya integritas dan ketulusan, hadits tentang kesabaran menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pengendalian diri, sedangkan hadits tentang berbakti kepada orang tua memperlihatkan bahwa hubungan keluarga yang harmonis adalah dasar terciptanya masyarakat yang bermoral. Keseluruhan temuan ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, sehingga memperkuat bahwa ajaran hadits merupakan rujukan penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi tantangan moral pada era modern. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam lebih mengintegrasikan ajaran-ajaran hadits ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara sistematis dan aplikatif. Guru, pendidik, maupun orang tua perlu memberikan contoh konkret dalam penerapan nilai kejujuran, kesabaran, dan bakti kepada orang tua agar peserta didik dapat meneladani secara langsung. Selain itu, perlu adanya penguatan riset lanjutan yang mengeksplorasi nilai-nilai akhlak lainnya dalam hadits untuk memperkaya model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, usaha membentuk generasi Muslim yang berkepribadian luhur dan berakhlakul karimah dapat dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldiansyah, Rian, Badrudin Badrudin, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. 2025. "Kejujuran Dalam Perspektif Hadis: Kajian Terhadap Peran Kejujuran Dalam Membangun Karakter Muslim Dalam Kehidupan Sehari-Hari." (September).
- Bachtiar, Machdum, and Eneng Muslihah. 2025. "KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PROFETIK NABI MUHAMMAD: TINJAUAN LITERATUR TENTANG MODEL INSPIRATIF DALAM." 10(3):1357-69.
- Dakwah, Strategi, D. A. N. Pendidikan, Nabi Muhammad, S. A. W. Telaah, Kitab Asaaliibu, and Al-rasul F. I. Al-dakwah Wa. 2022. "Jurnal AL-Muta` Aliyah." 02(02):40-51. doi: 10.51700/almutaliyah.v2i2.361.
- Djati, Gunung, and Conference Series. 2022. "Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585 Website: [Https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs](https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs)." 8:867-79.

- Giri, Hana, Tri Lathifah, Keisya Putri, Ayu Rahmadini, and Muhammad Dafid Hermawan. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini."
- Indriana Wijayanti. n.d. "KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN." 1–8.
- Islam, Jurnal Pendidikan. 2021. "Al-Liqo : " 108–30.
- Kartika, Wardah Yuni, and Marsya Al Farin. 2024. "Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam." (2).
- Khasanah, Ahlमतul. 2022. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BERBAKTI KEPADA ORANG TUA PRESPEKTIF AL- QUR ' AN SURAT LUQMAN AYAT 14." 2(1):1-11.
- Marlina. 2024. "HADITS TENTANG ANJURAN BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2(2):287–96.
- Muslim, Saheeh, and Saheeh Muslim. n.d. "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran) H . Djuharnedi Abstrack Abstrak Pendahuluan."
- Nurhayati, Fitriani, Qorie Hizratul Muttaqien, Via Putrimawati Muttaqin, and Pipih Santora. 2025. "Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih Dalam Menjawab Tantangan Zaman." 8(2):798–807.
- Pendidikan, Jurnal Jurnal. 2025. "Sabar Dan Hikmah Di Balik Ujian : Tafsir Al-Qur ' an Sebagai Solusi Kehidupan." 16(1).
- Said, Azizah Saad, and Nur Hidayat. 2025. "Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Pendidikan Karakter : Kajian Hadis Tematik." 8(2):199–205.
- Salsabila, Krida. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." 6(1).
- Siti Aisyah. 2025. "KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN: NILAI MORAL DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN." *Edusola : Journal Education, Sociology and Law* 1(3):1189–97.
- Sofa, Ainur Rofiq, Universitas Islam, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo. 2025. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Utama Dalam Membentuk Karakter Individu . Dalam Kehidupan Sehari-Hari , Kejujuran Memiliki Pembentukan Generasi Yang Berakhlak Mulia Dan Berintegritas . Penerapan Nilai Kejujuran Di Pesantren Secara Mendalam . Dalam Pelaksanaannya , Pendekatan." (1).
- Yuniartin, Titin, Hayatul Khairul Rahmat, Maulidatul Hidayah, and Apud Mahpudin. 2024. "MENGURAI KONSEP SIKAP DAN KEPERIBADIAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM AL-QURAN DAN HADITS : SEBUAH TINJAUAN TEORITIS UNRAVELING THE CONCEPT OF ATTITUDE AND PERSONALITY OF EDUCATORS AND STUDENTS IN THE QURAN AND HADITH : Pendahuluan." 7(3):1003–20.